

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karies gigi merupakan salah satu penyakit yang diderita sekitar 90% oleh anak-anak (Darmanik, 2009). Karies gigi merupakan email dan dentin yang hancur, serta lubang pada gigi. Karies gigi pada anak akan membawa dampak pada pertumbuhan dan perkembangan gigi. Karies gigi yang tidak mendapatkan penanganan cepat dapat menyebabkan pembengkakan pada wilayah gigi (Gunadi, 2011).

Karies gigi merupakan penyakit yang dapat menimbulkan gangguan fungsi kunyah sehingga dapat menyebabkan terganggunya penyerapan dan pencernaan makanan pada anak (Depkes, 2002). Karies gigi yang terjadi pada anak akan mengakibatkan munculnya rasa sakit sehingga anak menjadi malas makan dan juga dapat menyebabkan tulang di sekitar gigi menjadi terinfeksi (Hidayanti, 2005).

Terjadinya karies gigi disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat sering menghubungkan terjadinya karies gigi karena faktor pendidikan. Tingkat pendidikan termasuk dalam faktor sosial karena tingkat pendidikan berhubungan dengan status gizi yaitu dengan meningkatkan pendidikan kemungkinan akan dapat meningkatkan pendapatan sehingga meningkatkan daya beli makanan untuk mencukupi kebutuhan gizi keluarga (Achadi, 2007). Masalah gizi anak secara garis besar merupakan dampak dari

ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi selain itu juga dari penyakit yang menghinggapi anak. Status gizi dapat dipengaruhi karena rasa yang tidak nyaman disebabkan kondisi tubuh, misalnya karies gigi, penderita karies gigi pada tingkat tertentu menimbulkan lubang pada gigi hingga menembus jaringan pulpa yang mana jika lubang tersebut kemasukan makanan akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan berakhir pada penurunan nafsu makan anak yang menjadikan status gizi anak kurus (Arisman, 2009).

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya karies gigi selain tingkat pendidikan ibu adalah pola asuh ibu. Informasi tentang pola asuh yang tidak baik dan tidak benar yang diperoleh ibu akan berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut anak sehingga menimbulkan terjadinya karies gigi. Informasi tentang pola asuh yang baik dan benar yang diperoleh Ibu akan berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut karena ibu akan mendidik dan mengajarkan anak untuk menggosok gigi dan mengatur pola jajanan yang benar.

Hasil penelitian Lukito (2003), menunjukkan bahwa angka karies tertinggi diderita pada anak yang tingkat pendidikan orang tuanya rendah yaitu sebesar 63,25 %. Menurut penelitian Taverud (2004), juga disebutkan bahwa angka prevalensi karies pada penduduk yang tidak tamat sekolah dasar sebesar 78% dan pada penduduk yang tamat sekolah dasar sebesar 67 %.

Berdasarkan hasil penelitian Mansyur (2005), jumlah anak SD yang menderita penyakit karies gigi dan periodontal sebanyak (62,5%) disebabkan tingkat pendidikan ibu yang masih rendah yaitu pendidikan SD dan SMP, hal

ini disebabkan oleh pengetahuan dan perhatian ibu yang rendah tentang informasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan kesadaran untuk menjaga kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Sasiwi (2004), mengatakan akibat dari karies gigi adalah terganggunya fungsi pengunyahan. Terganggunya fungsi pengunyahan tersebut dapat berpengaruh terhadap asupan makanan dan diduga dapat berpengaruh terhadap status gizi. Penelitian Kosasih (2007), menguraikan bahwa makanan manis yang berbentuk lunak dan lengket dapat berpengaruh langsung terhadap terjadinya penyakit karies gigi. Beliau juga menguraikan tentang adanya hubungan antara zat gizi seperti vitamin, mineral, protein hewani dan nabati serta karbohidrat yang terkandung dalam makanan sehari-hari dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi. Wulansari (2008), juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis frekuensi makanan dan minuman bergula dengan status kesehatan gigi.

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2004, prevalensi karies di Indonesia mencapai 90,05 % dan ini tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan Negara berkembang lainnya. Di Jawa Tengah sendiri prevalensi karies gigi mencapai kisaran 60-80 % dari populasi. Penelitian yang dilakukan oleh Taverud (2009), menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi pada anak sangat bervariasi jika didasarkan atas golongan umur dimana anak berusia 1 tahun sebesar 5%, anak usia 2 tahun sebesar 10%, anak usia 3 tahun sebesar 40%, anak usia 4 tahun sebesar 55%, dan anak usia 5 tahun sebesar 75%. Golongan umur balita merupakan

golongan rawan terjadinya karies gigi. Di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi terjadinya karies gigi pada penduduk Indonesia tahun 2013 menunjukkan 74,1 % penduduk mengalami karies gigi dan 68,9 % tidak dirawat (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo yang membawahi 12 puskesmas pada tahun 2013 angka prevalensi karies gigi pada balita 1- 4 tahun adalah sebanyak 306 kasus. Prevalensi kejadian karies gigi terbesar berada di Puskesmas Polokarto yang mencapai 87 kasus yaitu sebesar 28,4%. Jumlah ini tentunya akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak apabila petugas kesehatan jarang memberikan penyuluhan kesehatan gigi khususnya tentang karies gigi (Dinkes Kabupaten Sukoharjo, 2013).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada 4 posyandu di Kelurahan Mranggen Kecamatan Polokarto Sukoharjo didapatkan hasil dari 133 balita yang mengalami karies gigi sebesar 102 balita. Sehingga didapatkan prevalensi angka kejadian karies gigi di Kelurahan Mranggen sebesar 76,69%.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pola asuh gizi dengan kejadian karies gigi pada anak balita di Desa Mranggen Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pola asuh gizi dengan kejadian karies gigi pada anak balita di Desa Mranggen Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pola asuh gizi dengan kejadian karies gigi pada anak balita di Desa Mranggen Sukoharjo?

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan tingkat pendidikan ibu pada anak balita di Desa Mranggen Sukoharjo.
- b. Mendiskripsikan pola asuh gizi pada anak balita di Desa Mranggen Sukoharjo.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak balita di Desa Mranggen Sukoharjo.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh gizi dengan kejadian karies gigi pada anak balita di Desa Mranggen Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini bagi Dinas Kesehatan diharapkan dapat menyampaikan informasi tentang karies gigi kepada masyarakat dalam meningkatkan

kesadaran akan pentingnya menjaga pola makan yang baik, kebersihan gigi dan mulut pada anak agar terhindar dari resiko terjadinya karies gigi pada anak.

2. Bagi Ibu Balita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi orang tua sehingga diharapkan dapat sebagai bekal dalam memberikan pengertian pada anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi agar tidak terkena karies gigi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti tentang hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pola asuh gizi dengan kejadian karies gigi. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan masukan, bahan referensi atau sumber data untuk penelitian sejenis selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup materi pada Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pola asuh gizi dengan kejadian karies gigi pada anak balita di Desa Mranggen Sukoharjo.